



**STANDAR KOMPETENSI DAN PROFESIONAL
DALAM KONTEKS DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL**

Oleh :

**Dr. Juhari Hasan, M.Si
NIP. 196612311994021006**

**Sumber Dana
BOPTN - UTN Ar-Raniry**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2014

**STANDAR KOMPETENSI DA'I PROFESIONAL
DALAM KONTEKS DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, pembahasan tentang dakwah Islamiyah adalah berdiskusi tentang perubahan-perubahan yang bersifat multidimensional, mulai dari perubahan teknik, taktik dan strategi dakwah hingga perubahan perilaku di kalangan *mad'u* atau sasaran (objek) dakwah. Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan dakwah pada fase awalnya dilakukan Rasulullah Saw secara diam-diam terutama kepada keluarga dekatnya, selanjutnya pola ini mulai berubah dengan berdakwah secara terang-terangan dengan sasaran yang lebih luas, bukan lagi di lingkungan keluarganya sendiri. Bahkan Beliau telah mulai melakukan pertemuan-pertemuan membahas pengembangan dakwah Islam melalui pola pengkaderan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Karena itu – dalam sejarah Dakwah Islam – rumah tersebut disebut-sebut sebagai awal pembentukan Madrasah Islam dalam Islam.¹

Data di atas menginspirasi bahwa sejak zaman Rasulullah Saw hingga kini dakwah Islamiyah terus mengalami dinamika tersendiri yang menarik untuk diikuti. Pada fase-fase awal perkembangannya dakwah mengalami tantangan yang

¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, 1996, *Fusuulun Minassiyasati as-Syar'iyati fi Da'wati ila Allah*, terj. Marsuni Sasaky, dkk, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, hlm.23.

cukup kuat khususnya dalam periode Makkiah. Namun memasuki periode Madaniyah (Madinah) geliat dakwah mulai menemukan jati dirinya sehingga telah banyak menarik perhatian masyarakat Madinah, bahkan sebagian di antara mereka menyatakan diri secara sukarela untuk menjadi muslim dan sekaligus menjadi da'i. Keberhasilan dakwah di Madinah tidak terlepas dari setting sosial dan pola perilaku yang ada pada masyarakatnya yang cenderung lebih terbuka, lembut dan bersahabat. Sebaliknya juga rendahnya tingkat keberhasilan dakwah di Makkah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya yang cenderung tertutup, keras dan egois. Berdasarkan data ini dapat dipahami bahwa Islam – sesuai dengan prinsip dasarnya yang lemah lembut – akan lebih cepat berkembang bila dilakukan dalam masyarakat yang lemah lembut dan dilakukan dengan cara yang lembut pula.

Selain unsur lemah lembut dalam berdakwah, keimanan, ketaqwaan dan Rasulullah dan para pengikutnya juga menjadi unsur pembangkit energi positif yang cukup besar untuk berjuang dan berkorban demi agama dan dakwah. Kenyataan inilah yang telah mendorong proses percepatan pengembangan dakwah Islam sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam telah mampu menampakkan dirinya sebagai sebuah agama besar dan berpengaruh di kawasan Jazirah Arabia. Hasanuddin Abubakar memberikan ulasan bahwa perluasan pengaruh Islam dilakukan dengan dakwah berdasarkan semangat Iman dan taqwa. Para sahabat dan kaum muslimin yang mengikutinya, generasi demi generasi terus berjuang dan

berkorban baik harta maupun jiwa untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia hingga gaung itupun ikut hadir di kepulauan nusantara.²

Penyebaran dakwah Islam ke luar Jazirah Arabia hingga ke Indonesia merupakan sejarah panjang yang menarik untuk disimak, karena keberadaannya tidak saja melibatkan manusia sebagai pelaku (da'i) nya saja, akan tetapi juga melibatkan unsur strategi pencapaian, pendekatan budaya dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Karena itu, studi tentang dakwah tidak saja dibahas dengan pendekatan ilmu dakwah semata, akan tetapi dapat juga didiskusikan melalui pendekatan ilmu sosial, seperti ilmu sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Begitu juga sebaliknya, berbagai perkembangan dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat manapun tidak hanya menjadi bahan studi ilmu sosiologi atau ilmu sosial yang lain, akan tetapi dapat juga ditelaah menurut perspektif ilmu dakwah. Sebab bagaimanapun juga kondisi sosiologis suatu masyarakat secara langsung akan mempengaruhi proses perkembangan dakwah.

Selain kondisi sosiologis yang mempengaruhinya, perkembangan dan dinamika dakwah juga dipengaruhi oleh faktor da'i itu sendiri. Kompetensi da'i yang profesional juga ikut menentukan berhasil tidaknya proses dakwah yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam lintas sejarah Islam, dimana Nabi sendiri telah mempersiapkan da'i yang

² Hasanuddin Abubakar, 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, hlm. 146.

berkompeten untuk menghadapi dan menjawab berbagai persoalan agama dan permasalahan sosial dalam masyarakat, seperti mendidik Muaz ibn Jabal untuk menjadi da'i dan *agent of change* di Yaman. Data sejarah ini menunjukkan bahwa keberadaan da'i di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pengayom dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam menata kehidupannya dan menjadi pemberi solusi terhadap berbagai dinamika yang dihadapinya, bukan justeru menjadi pemicu konflik yang bisa menyesatkan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat selalu ditemukan adanya dinamika yang berakibat pada terjadinya perubahan-perubahan tertentu baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam studi sosiologi, perubahan sosial sering dikaitkan dengan fenomena umum dan fakta sosial yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Karena itu perubahan bukanlah suatu yang perlu dihindari, akan tetapi ia harus dihadapi secara bijak sehingga setiap perubahan yang terjadi akan memiliki nilai positif bagi kehidupan sosial. Atas dasar itu maka dijumpai sejumlah teori yang membahas tentang perubahan sosial itu.

Sebagai suatu fenomena umum, perubahan sosial terjadi juga dalam semua sektor kehidupan sosial, baik kehidupan politik, ekonomi, budaya, agama dan lain-lain. Karena itu perubahan sosial juga menyentuh proses penyelenggaraan dakwah. Sebab, di antara tujuan dan prinsip pelaksanaan dakwah adalah mewujudkan perubahan dalam masyarakat, yaitu merubah kondisi sosial dari masyarakat

yang tidak mengenal Tuhan menuju masyarakat bertauhid, dari kebodohan menuju masyarakat yang berpengetahuan, dari masyarakat miskin menuju masyarakat yang berekonomi mapan dan seterusnya.

Setiap perubahan yang terjadi dengan berbagai bentuknya selalu dilatarbelakangi oleh adanya dalang sebagai penyebab utamanya. Dalam konsep sosiologi, dalang itu disebut dengan agen (*agent of change*). Agen inilah yang merancang dan menggerakkan perubahan sesuai skenario yang diinginkannya. Dalam konteks dakwah maka agen yang dimaksudkan adalah *da'i*. Karena itu seorang *da'i* memiliki peran cukup besar dalam merancang perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertauhid, berilmu dan berekonomi mapan.

Bila dihubungkan dengan misi kenabian, maka pengutusan Nabi/ Rasul dalam setiap babakan sejarah umat manusia sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw berperan sebagai *agent of Change* yang bertujuan untuk melakukan perubahan pola hidup, pola pikir dan pola tindak manusia dari pola yang bertentangan dengan ajaran agama (*munkar*) menuju pola yang *ma'ruf* yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat. Karena itu, pasca kewafatan Rasulullah Saw maka para ulama dan *da'i* itulah yang diberi tanggung jawab mengemban risalah Islam dengan menggerakkan semangat masyarakat untuk menegakkan amar *ma'ruf* nahyi *munkar*.

Sehubungan dengan besarnya peran yang harus dimiliki para *da'i*, maka ditemui fenomena yang menunjukkan bahwa para *da'i* belum memainkan perannya sebagai *agent of change* secara maksimal sehingga proses penyelenggaraan dakwah dalam masyarakatpun belum berjalan secara maksimal sehingga posisi umat Islam sebagai *Khaira Ummah* (masyarakat terkemuka) belum bisa direalisasikan. Hal ini terbukti dari rendahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat Islam saat ini, lemahnya kemampuan ekonomi, politik dan peradaban lainnya sehingga identitas masyarakat Islam yang sesungguhnya belum bisa dibuktikan kepada masyarakat dunia.

Persoalan tersebut erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki da'i dalam menjalankan proses dakwah. Artinya, makin tinggi kompetensi yang dimiliki da'i semakin besar pula peluang untuk menggapai keberhasilan dalam berdakwah. Sebaliknya bila da'i tidak memiliki kompetensi yang memadai maka akan berdampak pada kegagalan dakwah itu sendiri. Karena itu seorang da'i profesional harus memiliki beberapa kriteria tertentu seperti : (a) beriman, (b) berilmu, (c) berakhlak, (d) beramal, (e) visioner, (f) kreatif dan (g) Peka/Sensitif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sa'id

Al-Qahthani antara lain berilmu, arif, memiliki kematangan, lemah lembut, berakhlak dan bisa memberikan keteladanan.³

Berpijak dari latar belakang di atas maka inti permasalahan yang ingin diteliti di sini adalah bahwa da'i hingga saat ini masih terkesan kurang mampu menjadi aktor atau *agent of change* dalam proses dakwah. Karena itu proses dakwah dinilai masih kurang maksimal sehingga belum mampu merubah kebiasaan jelek masyarakat (*munkar*) menjadi kebiasaan baik (*ma'ruf*). Kekurangmampuan da'i dalam berdakwah ini dinilai erat hubungannya dengan kompetensi profesional yg dimiliki oleh da'i itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep perubahan sosial dalam perspektif dakwah ?
2. Kompetensi apa saja yang dibutuhkan da'i sebagai *Agent of Change* dalam Proses dakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan konsep Perubahan Sosial dalam perspektif Dakwah.

³ Sa'id Al-Qahthani, 2006, *Muqawwimatu ad-Da'iyah an-Najih fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, terj. Aidil Novia, *Menjadi Da'i yang Sukses*, Qisthi Press, Jakarta, bagian I sampai dengan bagian ke-IV.

2. Menemukan Standar Kompetensi da'i sebagai *Agent of Change* dalam proses dakwah.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan akan bernilai manfaat baik secara akademis maupun manfaat praktis. Secara akademis penelitian ini diharapkan akan memiliki nilai guna dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses mencari benang merah hubungan antara ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi. Sedangkan manfaat praktis adalah dapat membantu mempercepat proses kesuksesan dakwah dengan memperhatikan dan mempraktikkan beberapa kompetensi da'i yang profesional.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Konsep dan Unsur-Unsur Dakwah

1. Konsep dan definisi dakwah

Dulu, istilah dakwah sering dihubungkan dengan aktivitas ceramah agama yang disampaikan seorang ustaz baik dalam kapasitas kecil maupun besar. Namun akhir-akhir ini pemahaman terhadap dakwah telah mulai berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, sehingga dakwah tidak lagi dipahami dalam ruang lingkup yang sangat sempit, akan tetapi sudah mulai masuk ke ranah ilmu pengetahuan. Karena itu di sini dirasa perlu untuk dijelaskan beberapa konsep dasar mengenai dakwah.

a. Konsep Dakwah.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *da'a – yad'u – dakwatan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan, dan undangan.⁴ Dari pengertian dasar ini dapat dipahami bahwa dakwah adalah seperangkat kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran. Aktivitas menyeru (dakwah) pada periode-periode awal hanya mengandalkan oral dan *uswah al-hasanah*. Namun situasi ini terus mengalami dinamika sehingga telah terjadi perubahan-perubahan mendasar baik dalam proses penyampaian dakwah maupun pengembangan konsep-konsep dakwah.

⁴ Abd.bin Nuh dan Oemar Bakry, 2010, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, hlm.105.

Secara keilmuan ditemukan beberapa konsep dasar dakwah yang dapat dialirkan menjadi definisi dan bahkan tidak menutup kemungkinan bagi lahirnya teori dakwah yang bisa menjawab berbagai persoalan keummatan. Pada dasarnya konsep dakwah itu cukup banyak, namun di sini hanya dikemukakan 5 (lima) konsep dakwah saja yang dipandang penting untuk dijelaskan meskipun dalam uraian yang singkat dan sederhana saja, yaitu sbb :

1. *Tabligh*

Tabligh berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *ballagha – yuballighu – tablighan*, yang berarti menyampaikan atau mengantarkan sesuatu kepada orang lain.⁵ Dalam kajian dakwah, *Tabligh* bisa dipahami sebagai sebuah konsep dakwah yang berkenaan dengan proses penyampaian informasi berupa pesan agama yang bersumber dari wahyu dan hadits kepada orang lain. Dalam masyarakat Aceh istilah ini telah begitu populer karena proses penyampaian pesan-pesan agama yang dilakukan oleh *da'i (muballigh)* telah berlangsung secara turun temurun, terutama pada event-event tertentu seperti memperingati bulan maulid, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an dan lain-lain. Secara realitas, aktivitas *tabligh* ini dilakukan oleh para *muballigh* (juru dakwah) dengan mengandalkan *oral method* (metode *lisaniyah*) dan cenderung menggunakan mimbar sebagai media utamanya.

⁵ *Ibid*, hlm.43.

2. *Tabsyir*.

Tabsyir adalah konsep dakwah yang secara maknawi berarti proses menyampaikan berita-berita gembira kepada orang lain dengan maksud membangkitkan motivasi masyarakat untuk melakukan tindakan yang baik, seperti rajin beribadah, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Pada dasarnya penyampaian khabar gembira kepada masyarakat ini tidak semata-mata sebagai strategi *da'i* dalam menyampaikan dakwah, akan tetapi al-Qur'an sendiri memuat informasi tentang khabar menyenangkan ini kepada umat Islam. Misalnya, al-Qur'an menjanjikan surga yang tinggi bagi siapa saja yang selama hidupnya selalu melakukan amal kabajikan dengan cara ber-*amar ma'ruf nahyi munkar*. Allah tidak hanya menjanjikan surga, akan tetapi lebih dari itu dengan menyiapkan pendamping hidup (bidadari) yang selalu setia dan menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkannya.

3. *Tanzir*

Tanzir merupakan salah satu konsep dakwah yang memiliki kebalikan makna dengan konsep *tabsyir*. Bila *tabsyir* membawakan khabar gembira, maka *tanzir* justru menyampaikan khabar duka atau berita ancaman bagi masyarakat. *Tanzir* ini dapat berupa penyeimbang antara dua kutub yang berlawanan. Pada satu sisi manusia dijanjikan dengan sejumlah berita menyenangkan apabila ia melakukan amal shaleh

meskipun dalam kapasitas minimal. Sebaliknya, *tanzir* selalu menginformasikan kepada manusia untuk tidak bermain-main dengan aksi kejahatan atau tindakan melawan perintah agama (Islam), karena setiap kesalahan atau perlawanan yang dilakukan seseorang pasti akan dihukum sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Karena itulah Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah telah menyiapkan neraka sebagai sejelek-jelek tempat kembali bagi siapapun yang melakukan pembangkangan terhadap seruan dan syariat Islam.

4. *Al-bayan*

Konsep dakwah lainnya adalah *Al-bayan*, yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Dalam kaitannya dengan dakwah maka kata *al-bayan* dapat berarti menerangkan atau menjelaskan ajaran Islam kepada manusia. Dalam studi dakwah paling tidak ada 2 (dua) aspek yang perlu dijelaskan kepada publik, yaitu : *Pertama*, menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan dalil naqli seperti Al-Qur'an, Hadist maupun pendapat para ulama. Penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik yang bersifat *qath'i* maupun yang bersifat *mutasyabihat* akan memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Penjelasan ini diperlukan mengingat tidak semua umat Islam memiliki kephahaman yang memadai terhadap semua dalil naqli di atas.

Kedua, da'i diharuskan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan – jika perlu – pembuktian terhadap kebenaran Islam melalui benda-benda alam, seperti adanya bumi, bulan, bintang, mata hari dan benda-benda langit lainnya. Begitu juga dengan pembuktian tentang berbagai peristiwa yang terjadi di alam ini melalui pendekatan ketauhidan. Atas dasar inilah seorang *da'i* dapat berposisi sebagai guru yang memberikan uraian dan penjelasan tentang kebenaran Islam.

5. *An-nida'*

Konsep dakwah lainnya adalah *An-nida'* yang berarti panggilan atau seruan. *An-nida'* yang dimaksudkan di sini adalah menyeru atau memanggil orang-orang untuk selalu menjalankan titah syariat Islam, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. *Nida'* dipandang perlu dijalankan dalam proses dakwah mengingat manusia itu tidak selamanya berjalan pada rel syariat yang sesungguhnya. Tidak sedikit dari mereka yang terjebak dalam arus pemikiran global yang memungkinkan ia terseret ke jalan yang sesat, seperti yang terjadi di Aceh akhir-akhir ini yang dikenal dengan aliran sesat *millata Abraham*.

Dari beberapa uraian sederhana di atas dapat dikemukakan bahwa secara keimuan, dakwah telah berhasil membangun beberapa konsep yang berkenaan dengan proses penyampaian informasi ajaran Islam kepada

masyarakat. Berpijak dari konsep-konsep inilah, maka ditemukan sejumlah hasil renungan para ilmuwan tentang dakwah yang dirumuskan dalam sejumlah definisi yang bisa dijadikan sandaran dalam rangka menganalisis lebih jauh tentang dakwah dalam ranah ilmu pengetahuan modern.

b. Definisi Dakwah

Para ilmuwan dan pemerhati dakwah telah berupaya membangun sejumlah definisi tentang dakwah dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk memahami apa dan bagaimana dakwah sesungguhnya harus dipahami. Namun di sini hanya diungkapkan beberapa definisi saja, antara lain :

1. Muhammad al-Khadhar Husein, mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk, mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan.⁶
2. Jum'ah Amin Abd.Azis menjelaskan dakwah dengan suatu proses menyeru manusia – dengan perkataan dan perbuatan – kepada Islam dan melaksanakan syariatnya.⁷
3. Ali Hasjmy menyebutkan dakwah dengan menyeru manusia untuk melaksanakan aqidah dan syariat Islam

⁶ Dikutip dari buku Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal Ila Ilmi al-Dakwat*, Muassasah al-Risalah, Beirut. Lebanon, hlm. 14.

⁷ Jum'ah Amin Abd.Azis, 2003, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur, Intermedia, Solo, hlm.29.

yang terlebih dahulu telah diyakini dan dilaksanakan oleh pendakwah itu sendiri.⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa dakwah adalah seperangkat upaya mengajak manusia kepada kebenaran dan mencegah mereka melakukan kemunkaran demi kebahagiaan yang abadi. Defini ini tentu terkait dengan semangat hidup manusia yang secara fitrah dan naluriyah selalu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya.

2. Unsur Dakwah

Dalam merealisasikan dakwah maka diperlukan sejumlah unsur-unsur tertentu sehingga pelaksanaan dakwah dapat dilaksanakan secara komprehensif. Secara sederhana dapat dikemukakan beberapa unsur penting dalam pelaksanaan dakwah, antara lain :

1. *Da'i*, yaitu pelaku dakwah. Sebagai unsur utama dakwah *da'i* memegang peranan penting dan strategis dalam merancang dan meramu kegiatan dakwah agar mendapat tanggapan positif dari *mad'u* (masyarakat). *Da'i* dapat berupa perorangan (individu) maupun kelompok (organisasi) yang memiliki konsersn kuat untuk mengembangkan dakwah. *Da'i* merupakan orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan (kompetensi) tertentu untuk menjalankan misi dakwah hingga berhasil dengan bail. Karena itu ia dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam hal merancang (*planning*) program dakwah

⁸ A.Hasjmy, t.t., *Dustur Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.1

secara tepat, mengorganisir (*organizing*) program dengan baik, menjalankan (*actuating*) program yang telah dirancang sebelumnya, mengawal (*controlling*) kegiatan secara profesional dan mampu melakukan evaluasi (*evaluating*) terhadap semua aktivitas dakwah yang dijalankannya. Dalam konteks sosiologi, keberadaan *da'i* ini disebut sebagai *agent* yaitu pelaku utama dalam menjalankan suatu misi atau kegiatan.

2. *Mad'u*, yaitu objek dakwah. Seorang *da'i* tidak mungkin menjalankan tugas dakwahnya manakala tidak ada objek yang jelas. Dalam studi ilmu dakwah, *mad'u* diposisikan sebagai saran dakwah baik bersifat internal maupun eksternal. Sasaran internal bersifat meningkatkan kualitas umat Islam dalam memahami dan menjalankan syariat Islam secara benar, sedangkan sasaran eksternal ditujukan kepada masyarakat non-muslim agar mereka menerima kebenaran Islam melalui pembuktian-pembuktian empiris yang dilakukan oleh para *da'i*. Target utama dari dakwah ekstern ini adalah meningkatkan kuantitas umat Islam itu sendiri.

3. Materi

Materi merupakan unsur penting lainnya yang harus mendapat perhatian khusus para *da'i*. Muatan utama dari materi dakwah adalah kompleksitas ajaran Islam yang dituangkan ke dalam bagian-bagian tertentu dari struktur syariat Islam itu sendiri, baik dalam aspek *aqidah*, *syar'iyah* maupun akhlak. Syukri Syamaun mengutip

pendapat Ali Yafie yang mengklasifikasikan materi dakwah ke dalam 5 (lima) tema utama yaitu, (1) masalah kehidupan; (2) masalah kemanusiaan; (3) masalah harta benda; (4) masalah ilmu pengetahuan dan (5) masalah aqidah.⁹ Selain materi dalam bentuk *soft* sebagaimana diuraikan di atas, terdapat juga materi dakwah dalam bentuk *hard* berupa peralatan atau perlengkapan lain yang ikut mendukung proses pelaksanaan dakwah, seperti pendanaan (uang), kendaraan dan sebagainya.

4. Media

Di zaman modern saat ini keberadaan media memegang peranan yang cukup strategis dalam proses dakwah. Hampir di semua lini kehidupan sosial saat ini telah memanfaatkan media – baik media cetak, seperti koran, majalah dan buku-buku, maupun media elektronik, seperti radio, televisi, *facebook*, *twitter* dan lain-lain – dalam mencapai tujuan. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa akhir-akhir ini masyarakat sudah semakin sibuk dengan pekerjaannya baik di kantor, di pasar dan tempat usaha lainnya sehingga tampak semakin sedikit waktu tersisa untuk datang berlama-lama di rumah-rumah ibadah, apalagi untuk mendengar ceramah yang disampaikan para *da'i*. Atas dasar fenomena ini maka keberadaan media semakin dirasa perlu kehadirannya dalam proses pelaksanaan dakwah. Karena itu cukup naif bila seorang

⁹ Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, ar-Raniry Pres, Banda Aceh, hlm.27

da'i tidak menggunakan media yang ada untuk mengembangkan dakwah kepada masyarakat.

5. Metode

Metode disebut juga dengan cara yang bisa dilakukan *da'i* dalam berdakwah. Metode ini bersifat dinamis yaitu dengan mengikuti arah perubahan yang terjadi. Pada dasarnya metode dakwah merupakan kreativitas *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Semakin sesuai metode yang digunakannya maka semakin berhasil dakwah yang dujalankannya, demikian juga sebaliknya seorang *da'i* akan mengalami kegagalan bila metode yang dipakai tidak sesuai dengan tingkat perkembangan sosial yang terjadi. Karena itu metode dakwah harus selalu di *up-dates* sehingga tidak ketinggalan zaman. Meskipun metode dipandang sebagai hasil kreativitas *da'i* namun ia merujuk pada petunjuk umum yang digambarkan al-Qur'an berkenaan dengan metode ini. Secara umum al-Qur'an menawarkan 3 (tiga) metode besar (*grand method*) dalam menjalankan dakwah, yaitu metode *bi al-hikmah, mau'idhati al-hasanah* dan *mujadalah*.¹⁰

Dari beberapa unsur dakwah di atas dapat dipahami bahwa semua unsur dakwah itu merupakan kompleksitas yang bersifat sistemik. Artinya, semua elemen yang diperlukan dalam menjalankan misi dakwah harus dapat digerakkan secara komprehensif dan ia juga merupakan sebuah sistem yang digerakkan secara bersama-sama

¹⁰ Lihat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

sehingga misi dakwah akan bisa dicapai secara maksimal. Inti utama sebuah gerakan dakwah adalah merubah masyarakat – sebagai objek dakwah – dari kondisi yang kurang baik (dlulumat) menuju kehidupan yang mapan dan madani (*an-nur*). Target inilah yang dimaksudkan dengan perubahan sosial dalam terma sosiologi. Dengan demikian, *da'i* dapat diposisikan sebagai *agent of change* dengan tugas utamanya adalah melakukan perubahan demi mewujudkan masyarakat Islam yang maju dan modern.

B. Konsep Perubahan Sosial.

Perubahan sosial dapat dimaknai dengan berganti atau bergesernya suatu kondisi ke kondisi lain yang berbeda. Ia merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi tertentu. Karena itu Macionis (dalam Piotr Sztomka : 2004:5) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan pola berperilaku pada waktu tertentu.¹¹ Menurut Elly M. Setiadi perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial yang bersifat normal. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.¹² J. Dwi Narwoko menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena umum yang meliputi 3 (tiga)

¹¹ Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, hlm. 5

¹² Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm.609.

dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional.¹³ Hal terpenting dari konsep perubahan adalah pemikiran tentang proses sosial yang menunjukkan pada sejumlah peristiwa perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya.

Berpijak dari konsep tersebut maka perlu diungkapkan beberapa definisi tentang perubahan sosial, antara lain :

1. Herbert Blumer mendefinisikan perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru.¹⁴
2. Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial dengan suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima masyarakat baik berkaitan dengan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Koenig bahwa perubahan sosial adalah modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.¹⁵
3. Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi sistem sosialnya.¹⁶

Berpijak dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu dinamika

¹³ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, hlm. 342.

¹⁴ I b i d.

¹⁵ Samuel Koenig, 1957, *Man and Society : The Basic Teaching of Sociology*, Barners & Noble Inc, New York, hlm.279

¹⁶ Selo Soemardjan, 1962, *Social Change in Yogyakarta*, Cornell University Press, New York, hlm. 379.

sosial yang berkembang dalam setiap kelompok masyarakat baik kelompok kecil maupun besar. Sebagai sebuah dinamika, maka perubahan dapat dipandang sebagai suatu fenomena umum yang bersifat normal, sebab tanpa dinamika itu maka kehidupan masyarakat cenderung bersifat statis. Karena itu kehidupan masyarakat tanpa diiringi oleh dinamika perubahan sosial dapat disebut sebagai gejala-gejala abnormal yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Selama ini – telah menjadi kecenderungan umum – bahwa pembahasan tentang perubahan sosial selalu dikaitkan dengan ilmu sosiologi atau ilmu sosial lainnya. Padahal sesungguhnya – banyak orang lupa bahwa – perubahan sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dari studi ilmu-ilmu agama, khususnya – dalam penelitian ini – dikaitkan dengan ilmu dakwah.

C. Teori Perubahan Sosial

Perspektif sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mengalami tingkat dinamika yang cukup tinggi. Sifat dinamis inilah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai perubahan dalam hidupnya sehingga telah menarik perhatian para peneliti untuk menguraikan lebih jauh tentang perubahan sosial yang mengintari kehidupan masyarakat. Charles Darwin dianggap sebagai tokoh pertama yang membahas perubahan sosial yang terjadi pada manusia, hingga akhirnya Darwin menemukan teorinya yang dinamai dengan Teori Evolusi. Pada awalnya teori ini digunakan untuk

menganalisis kehidupan makhluk hidup khususnya dalam bidang ilmu biologi, namun dalam perjalanannya teori ini juga telah digunakan untuk meneropong persoalan-persoalan sosial terutama terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.¹⁷

Terkait dengan teori di atas Ferdinand Tonnies mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat selalu berubah dari tingkat peradaban sederhana menuju peradaban maju (kompleks).¹⁸ Pernyataan Tonnies menggambarkan bahwa telah terjadi seperangkat perubahan di sepanjang sejarah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sosial di kalangan masyarakat dari zaman batu menuju zaman mengenal tulis baca dan akhirnya berubah menjadi zaman dimana manusia mulai memperkenalkan budaya dan peradabannya, mulai dari peradaban sederhana hingga peradaban modern saat ini.

Studi tentang perubahan tidak saja menjadi klaim ilmuan Barat saja, akan tetapi seorang sarjan Muslim di sekitar abad ke 13 juga telah pernah mengajukan suatu konsep perubahan sosial yaitu Ibnu Khaldun. Khaldun pernah mengemukakan bahwa masyarakat itu telah mengalami dinamika tersendiri terutama dalam cara berpikir. Menurutnya, kemampuan berpikir manusia telah mengalami perubahan mulai dari tingkat berpikir sederhana hingga berpikir logis dan empiris. Secara rinci Khaldun menjelaskan ada 3 (tiga) tahapan berpikir manusia, yaitu *Pertama*, berpikir pada tingkat *al-aqlu*

¹⁷ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm.343.

¹⁸ Elly M setiadi dan Usman Kolip, *Op.Cit*, hlm. 611.

at-tamyiz, yaitu kemampuan berpikir pada tingkat dasar dengan menghubungkan semua gejala-gejala alam dengan kekuatan-kekuatan supranatural. *Kedua*, berpikir dengan pola *al-aqlu at-tagrib*, yaitu pola berpikir manusia dengan menghubungkan satu fenomena sosial dengan dengan fenomena lainnya. Karena itu muncullah kemampuan manusia untuk berpikir falsafah dengan menganut prinsip spekulatif, namun ketergantungan manusia pada hal-hal yang bersifat gaib (supranatural) belum bisa dihindari. *Ketiga*, Berpikir dengan pola *al-aqlu an-nadhari*, yaitu berpikir kritis dan empiris. Pada tahap ini manusia mulai menghubungkan segala peristiwa yang terjadi itu secara rasional dan ilmiah. Pada tahap inilah sesungguhnya pengetahuan empiris sudah mulai dipraktekkan oleh manusia.¹⁹

Pola berpikir yang diungkapkan Khaldun ini selanjutnya diklaim oleh Auguste Comte – seorang ahli filsafat Perancis – sebagai buah karya terbesarnya dengan konsep berpikir teologis, berpikir metaphisis dan berpikir positif. Namun sayangnya, hingga saat ini belum ditemukan adanya sanggahan tentang statemen Comte di atas di kalangan ahli ilmu sosial, khususnya para sosiolog. Menurut penulis, hal ini perlu segera diklarifikasi agar para pencinta ilmu pengetahuan pada masa-masa mendatang tidak terjebak dalam pengakuan palsu yang dapat mendorong para ilmuan lainnya terjebak ke dalam proses plagiasi ilmiah yang berkepanjangan.

¹⁹ Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm.532.

Berpijak dari teori di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan merupakan gejala umum yang terjadi kapan dan dimana saja baik terjadi secara cepat (revolutif) maupun secara lambat (evolutif). Atas dasar ini maka teori Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies di atas dipandang cocok digunakan untuk membahas dan menganalisis perubahan sosial dalam kaitannya dengan dakwah.

Di samping teori Tonnies di atas terdapat juga teori Anthony Giddens yang ada hubungannya dengan agen perubahan, yaitu teori teori strukturasi. Teori ini merupakan bagian dari teori Struktural – fungsional. Pembahasan tentang teori strukturasi selalu dikaitkan dengan pemikiran Anthony Giddens sebagai tokoh utamanya. Giddens merupakan seorang sosiolog yang memiliki nama besar dan sangat berpengaruh di Inggris. Awalnya Giddens hanya orang biasa yang bercita-cita sederhana yaitu ingin menjadi pegawai negeri di Inggris, namun setelah membaca sejumlah karya para sosiolog seperti Emile Durkheim, Max Weber dan lain-lain, akhirnya ia tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Berbagai studi tentang kehidupan sosial, khususnya setelah terbitnya buku *The Constitution of Society : Out Line of The Theory of Structuration* (1984) telah mengantarkan dirinya tampil sebagai ahli sosiologi yang memiliki pengaruh besar dalam percaturan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial.

Secara umum terdapat 2 (dua) pendekatan yang sering digunakan Giddens dalam memandang realitas sosial, yaitu

pertama pandangan yang terlalu menekankan pada adanya dominasi struktural dan kekuatan sosial seperti aliran fungsionalisme Parsonian yang dianggap cenderung bersifat objektif. *Kedua* pandangan yang menekankan pada kekuatan individual seperti tradisi hermeneutik yang dianggap cenderung bersifat subjektif. Meskipun demikian, Giddens tidak berpihak atau menolak salah satu dari keduanya, tetapi berupaya mengadopsi keduanya sehingga telah melahirkan teori barunya yaitu teori strukturasi. Dalam teorinya Giddens menjelaskan bahwa berbagai kehidupan sosial masyarakat tidak saja sekedar tindakan-tindakan individu, tetapi juga ikut ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada.

Teori Strukturasi merupakan buah karya fundamental Giddens dalam mencermati dan menganalisis kehidupan sosial. Menurutnya, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individu, namun merupakan praktek-praktek sosial yang ditata menurut ruang dan waktu. Penataan kehidupan sosial menurut teori strukturasi Giddens selalu merujuk pada 2 (dua) hal, yaitu agen dan struktur. Menurut Giddens agen merupakan pelaku yang selalu memonitoring dan merefleksikan aktivitasnya secara terus menerus yang tidak saja melibatkan perilaku individu tetapi juga perilaku orang lain. Intinya, para aktor atau agen tidak hanya senantiasa memonitor arus aktivitas

dan mengharapkan orang lain melakukan aktivitas yang sama dengan aktivitasnya sendiri.²⁰

Giddens menyebutkan bahwa agen bukan sebagaimana dimaksudkan orang dengan melakukan sesuatu, akan tetapi kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menurutnya, Agensi dapat saja dilakukan oleh seseorang dengan cara yang berbedabeda. Campur tangan individu ikut menentukan suatu kondisi. Giddens menambahkan bahwa tindakan-tindakan individu merupakan proses yang berkesinambungan dimana monitoring refleksif yang dipertahankan individu merupakan dasar bagi aktor dalam melakukan pengendalian dalam kehidupan kesehariannya.²¹ Jadi, agen dapat dipahami sebagai sejumlah individu atau kelompok yang melakukan aktivitas tertentu dalam kehidupan sosialnya.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para agen, baik secara individu maupun kolektif, sering berhubungan dengan struktur-struktur yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam berbagai institusi sosial yang ada. Struktur sosial merupakan refleksi dari keteraturan atau norma-norma sosial yang berlaku dan dianut dalam masyarakat yang bersangkutan. Karena itu struktur yang ada dalam masyarakat berkaitan erat dengan kekuasaan yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Menurut pandangan Giddens tidak secara intrinsik dikaitkan dengan pencapaian kepentingan kelompok

²⁰ Anthony Giddens, 2011, *The Construction of Society : The outline of Theory of Structuration*, terj. Adi Loka Sujono, *Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*, Pedati, Yogyakarta, hlm.6.

²¹ Ibid, hlm.11.

atau golongan tertentu, akan tetapi kekuasaan merupakan media untuk melaksanakan kekuasaan secara terkendali.²²

Giddens menambahkan bahwa kekuasaan dalam suatu sistem sosial menginginkan adanya hubungan-hubungan otonomi dan ketergantungan yang teratur antara aktor atau kolektivitas-kolektivitas dalam konteks interaksi sosial. Namun semua ketergantungan menawarkan beberapa sumber daya dimana mereka yang menjadi bawahan bisa mempengaruhi aktivitas-aktivitas atasannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Giddens dengan istilah dialektika kendali (*dialectic of control*).

Menurutnya struktur merupakan aturan, sumber daya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan sebagai sifat-difat dari suatu sistem sosial. Sedangkan sistem merupakan hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial regular. Perpaduan antara struktur, sistem dan agen oleh Giddens telah membentuk strukturasi, yang dimaknai dengan kondisi yang menentukan kesinambangan. Yang paling penting dalam gagasan strukturasi Giddens adalah dualitas struktur yaitu agen dan struktur. Keduanya bukanlah dua fenomena yang berbeda dan terpisah (dualisme), melainkan suatu dualitas yang integralistik. Karena itu patut diyakini bahwa dualitas yang integralistik sebagaimana dimaksudkan dalam teori strukturasi Giddens merupakan faktor penting dan utama dalam menjalankan suatu aktivitas sosial. Para aktor yang menjalankan

²² Ibid, hlm.19 –20.

aktivitasnya berdasarkan struktur, sistem dan tata nilai yang ada maka peluang keberhasilannya akan terbuka lebar.

Berpijak dari teori Giddens di atas maka agen dapat dipahami sebagai keseluruhan para *da'i* yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam proses dakwah. Karena itu, teori strukturasi Giddens ini dipandang cocok untuk memahami dan menganalisis kompetensi *da'i* sebagai *agent of change*. Dengan demikian, pembahasan judul ini merujuk pada teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies sebagai teori utamanya (*Grand Theory*) dan teori Strukturasi Giddens sebagai teori pendukungnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau sejumlah langkah-langkah kerja yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan topik, masalah atau fokus utama penelitian. Terdapat beberapa langkah penting yang patut diikuti ketika suatu penelitian ilmiah itu dilakukan, mulai dari memilih pendekatan yang digunakan, menentukan masalah dan fokus kajian, menyusun Instrumen Pengumpulan Data (IPD), menjelaskan teknik analisis data dan standar validitas data.

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum terdapat 2 (dua) jenis pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu deduktif kuantitatif dan induktif kualitatif. Menurut Bungin, dalam penelitian deduktif kuantitatif keberadaan teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan lapangan sampai dengan menguji data. Hal ini berbeda dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan induktif kualitatif. Dalam penelitian ini, data-data lapangan menjadi sangat urgen dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Ia menambahkan bahwa dalam penelitian induktif kualitatif, data menjadi amat sangat penting,

sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan.²³

Beranjak dari masalah ada, dimana *da'i* agaknya masih kurang berperan dalam memposisikan diri sebagai *agent of change* dalam proses dakwah dan tujuan penelitian yang ingin menemukan kompetensi dasar *da'i* dalam proses dakwah, maka pendekatan induktif kualitatif agaknya dipandang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang ada, maka disusunlah fokus penelitian dalam rangka memudahkan proses pengumpulan data. Fokus *pertama* adalah konsep perubahan sosial dalam pandangan Dakwah. Sedangkan fokus *kedua* adalah kemampuan atau kompetensi *da'i* dalam proses dakwah, meliputi indikator berikut :

- a. Kompetensi keimanan.
- b. Kompetensi keilmuan.
- c. Kompetensi Kepribadian.
- d. Kompetensi interaksional.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian dijumpai beberapa teknik yang dapat digunakan dalam rangka mengumpulkan data. Namun mengingat penelitian ini lebih bersifat studi literatur

²³ Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, cet.IV, Kencana, Jakarta, hlm. 28 dan 31.

maka studi dokumentasi dan penelusuran data online dipandang cocok digunakan dalam proses pengumpulan data yang diperlukan.

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian-penelitian sosial. Burhan Bungin mengatakan bahwa pada dasarnya, studi dokumentasi atau dokumenter ini merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian sejarah, namun kemudian cara ini digunakan juga dalam dalam studi ilmu-ilmu sosial sebagai alat atau teknik dalam mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian data-data yang diperlukan dalam penelitian sosial tersimpan di dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.²⁴

Ia menambahkan bahwa data yang tersimpan di dalam dokumen itu dapat berupa surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Menurutnya, sifat dasar dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga member peluang bagi para peneliti untuk mengetahui berbagai peristiwa yang pernah terjadi pada masa silam. Istilah dokumentasi mengandung makna yang sangat luas, termasuk di dalamnya foto, artefak, tape, microfilm, disk, flashdisk, CD dan lain-lain.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm.121.

²⁵ *Ibid*, hlm. 122

Moleong membagi istilah dokumentasi menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu Dokumentasi Pribadi dan Dokumentasi Resmi. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya terhadap sesuatu. Dokumentasi pribadi ini dapat diperoleh antara lain melalui buku harian, surat-surat pribadi maupun otobiografi. Sedangkan dokumentasi resmi terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu dokumentasi internal dan dokumentasi eksternal.

Dokumentasi internal dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga yang digunakan untuk kalangan sendiri, keputusan pimpinan kantor dan lain-lain. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, jurnal, bulletin, pernyataan dan berita-berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal ini dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan sebagainya.²⁶

Mengingat penelitian ini mengarah pada kompetensi *da'i* maka kajian terhadap buku-buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang terkait dengan tujuan penelitian menjadi sangat urgen untuk dilakukan, di samping catatan-catatan pribadi yang dilakukan oleh para *da'i*.

²⁶ Lexy Moleong, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm.217 – 219.

2. Data Online

Menurut Burhan Bungin, perkembangan internet yang sudah semakin maju dan mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat telah memungkinkan para akademisi menjadikan media online sebagai salah satu medium atau ranah yang sangat bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi yang diinginkan.²⁷ Teknik penelusuran data online yang dimaksudkan adalah menelusuri atau mencari data melalui media online khususnya internet sehingga peneliti dapat memanfaatkan data yang tersedia tersebut bagi kepentingan penelitian yang sedang dikerjakan.

Bungin menambahkan bahwa pada awalnya banyak orang/ ilmuwan yang meragukan keautentikan data yang tersedia di jejaring sosial itu, namun seiring dengan perkembangannya yang semakin melesat maju, maka kekuatiran itupun mulai mengecil dan orang mulai percaya dan menggunakan data tersebut untuk berbagai kepentingan termasuk kepentingan teoritik – akademik.²⁸ Meskipun demikian, dalam rangka menjaga derajat kepercayaan terhadap data yang dibutuhkan, maka selektivitas data melalui media online ini tetap diperhatikan secara baik.

²⁷ Burhan Bungin, *Op.Cit*, hlm. 124.

²⁸ *Ibid.*

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian karena berkaitan dengan hasil atau kesimpulan yang akan dirumuskan oleh peneliti. Secara konseptual Moleong mengutip penjelasan Bogdan dan Biklen yang menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data berupa mengorganisasikan data, memilah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa saja yang perlu diceritakan kepada orang lain.²⁹

Dengan demikian peneliti cenderung mengikuti model analisis data yang dikembangkan oleh Moleong ini yang secara lebih rinci ia mengungkapkan beberapa tahap analisis data, antara lain :³⁰

1. Tahap *reduksi* data

Tahap ini diawali dengan melakukan identifikasi setiap satuan dengan cara melakukan abstraksi, yaitu berupa usaha membuat rangkuman yang inti. Pada awalnya diidentifikasi adanya satuan yang merupakan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Setelah satuan itu diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah membuat

²⁹ Lexy Moeleong, *Op.Cit.* hlm. 248.

³⁰ *Ibid*, hlm.288.

koding dengan cara memberikan kode pada setiap satuan agar setiap data dapat ditelusuri sumbernya.

2. Kategorisasi data

Kategorisasi data adalah upaya memilah dan menyusun kembali setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dengan cara memberi nama atau label.

3. Sintesisasi data

Mensintesisasikan data berarti mencari hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya juga akan diberikan label atau nama.

4. Penyusunan Proposisi

Proposisi disebut juga dengan hipotesis kerja yang berupaya memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penyusunan proposisi merupakan rumusan suatu pernyataan yang bersifat proposisional sehingga membentuk pernyataan berupa teori substantif.

E. Validitas Data.

Kevalidan sebuah penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran data. Sebuah data dianggap benar (valid) bila didapat dari sumber yang benar pula. Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh dari sumber dokumen dan media online, maka dilakukan *cross check* sehingga ditemukan derajat kepercayaan data yang valid. Semua data

yang sudah dikumpulkan dipilah sesuai dengan pengelompokannya, baik konsep maupun kriterianya dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik silang, yaitu menghubungkan kebenaran data pada media online dengan data pada dokumentasi yang ada berupa buku, jurnal dan lain-lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Sosial dalam perspektif Dakwah

Sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, dakwah dapat ditinjau dari berbagai aspek sehingga telah melahirkan berbagai perspektif tentang dakwah itu sendiri, baik dalam perspektif ilmu ilmu filsafat, ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sosial. Salah satu dimensi penting dalam studi ilmu sosial – khususnya sosiologi – adalah perubahan sosial, yaitu sejumlah dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Meskipun materi perubahan sosial sering menjadi topik diskusi ilmu sosiologi, namun tidak berarti bahwa terma tersebut tidak bisa dilihat dalam perspektif ilmu yang lain seumpama ilmu dakwah.

Secara teoritik, sosiologi memposisikan perubahan sosial sebagai suatu fenomena sosial yang bersifat universal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini telah mengundang perhatian banyak pakar ilmu sosial – khususnya para sosiolog – sehingga telah melahirkan berbagai konsep dan teori mengenai perubahan sosial. Di antara teori perubahan sosial yang lumayan populer adalah teori Ferdinand Tonnies yang mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat selalu berubah dari tingkat peradaban sederhana menuju peradaban maju (kompleks). Begitu juga dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki proses perubahan pola pikir,

khususnya dari pola pikir sederhana menuju tahapan berpikir rasional dan ilmiah. Demikian juga dengan teori Darwin yang menceritakan tentang bentuk perubahan yang dialami manusia yang populer dengan teori evolusinya.

Dari beberapa teori di atas dapat dikemukakan bahwa secara sosiologis, perubahan sosial merupakan fenomena umum yang terjadi dalam masyarakat manapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Atas dasar ini maka para sosiolog menempatkan perubahan sosial itu sebagai tema penting dalam studi sosiologi. Sebagai suatu fenomena, maka perubahan yang dikaji dalam ilmu sosial lebih bersifat realitas sosial semata tanpa memberikan penilaian tertentu tentang baik atau buruk, sehingga kajian perubahan dalam perspektif sosiologi itu bersifat bebas nilai (*free value*). Hal ini berbeda dengan tinjauan perubahan dalam konteks ilmu keagamaan khususnya ilmu dakwah.

M. Quraish Shihab merincikan, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an bahwa perubahan baru dapat terjadi bila dipenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya nilai dan adanya para pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Ia menambahkan, bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah Saw meskipun masih bersifat umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun pelaku-pelakunya adalah manusia yang hidup di suatu tempat dan yang selalu

terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.³¹

Dalam perspektif ilmu dakwah, kajian tentang perubahan sosial tidak saja sebatas studi fenomenologis yang bebas nilai akan tetapi lebih jauh dari itu, perubahan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai sehingga dipandang penting dibahas dalam studi ilmu dakwah. Secara sederhana, perubahan dapat diartikan dengan bergesernya nilai-nilai kebaikan menuju kemungkaran dan sebaliknya bergesernya kemungkaran menuju kebaikan. Pola ini ditemukan *grand concept*-nya dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 257 sebagai berikut :

Artinya :Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (Iman). Dan orang-orang kafir, pelindungnya adalah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).³²

Ayat di atas menggambarkan 2 (dua) dimensi perubahan yang dapat dipahami dan dianalisis berdasarkan ilmu dakwah yaitu perubahan dengan pola pusing ke luar dan perubahan dengan pola pusing ke dalam. Perubahan ke luar merupakan pergeseran pola hidup manusia – baik pola pikir maupun pola perilaku – yang cenderung semakin menjauh dari

³¹ M.Quraish Shihab, 2006, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, hlm.246.

³² Departemen Agama R.I, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, hlm. 63.

titik koordinat (kebenaran). Statement ini terkait dengan hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kata fitrah sering diartikan dengan suci atau bersih dimana manusia dilahirkan tanpa membawa dosa warisan. Karena itu kata *Fitrah* di sini dapat disebut sebagai titik sentral (*central point*) yang dijadikan sebagai bagian penting dari titik koordinat kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Secara titik koordinat bahwa manusia pada dasarnya adalah membawa nilai-nilai kebenaran, hanya saja pengaruh faktor lingkungan sehingga menyebabkan ia menjadi jauh dari kebenaran itu.

Di samping memiliki nilai kefitrahan, manusia juga diberi potensi tertentu – yang dalam bahasa agama disebut dengan nafsu – sehingga dengan potensi itu ia bisa bersikap meninggalkan kefitrahannya. Bila potensi nafsu ini tidak dikendalikan secara baik, maka setiap orang bisa berpeluang semakin jauh dari titik koordinat (fitrah) tadi. Inilah yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an di atas dengan sebutan "*Yukhrijuhum min an-nuri ila al-dlulumat.*" Konsep ini menunjukkan bahwa setiap manusia berpotensi untuk berubah dan semakin menjauh dari titik koordinat tadi sehingga semakin lama ia semakin jauh dari kebenaran Islam atau disebut dengan sesat.

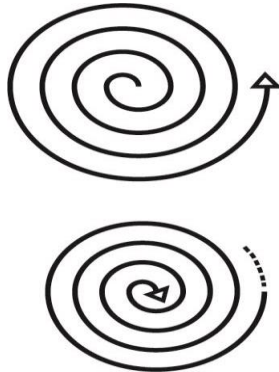
Untuk menghindari manusia dari kesesatan maka Allah telah menurunkan syariat-Nya sebagai sistem hidup dengan mewahyukan Al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia. Keduanya – syariat Islam dan Al-Qur'an – ditambah lagi dengan

adanya Hadist Rasulullah merupakan titik tumpu sebagai pusat koordinat yang dapat mengawal pola hidup manusia baik pola pikir, sikap dan perilaku manusia. Dengan berpandukan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul maka dipastikan bahwa manusia itu tidak akan bergerak/ bergeser menjauhi titik koordinat tadi. Artinya, berbagai dinamika dan perubahan sosial yang dialami manusia tidak akan merubah dirinya menjadi jauh dari titik koordinat, bahkan manusia itu akan terus berdinamika melalui pusaran orbitan masing-masing dengan tetap memiliki garis hubungan dengan pusat koordinat yang ada, yaitu Islam dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Di samping bentuk perubahan yang pertama, terjadi juga perubahan dalam bentuk kedua yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia dari kondisi mungkar menuju ma'ruf dengan berupaya mencari titik koordinat yang sesungguhnya. Pola ini juga diungkapkan dalam al-Qur'an dengan ungkapan “*Yukhrijuhum min al-dlulumati ila an-nur*”. Pola kedua ini juga menjadi bagian dari realitas sosial keagamaan dimana tidak sedikit dari orang-orang non muslim yang mencari kebenaran dan akhirnya ia menjadi muslim sejati. Kedua pola perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar :

Pola Perubahan dalam bentuk pusaran ke luar
dan pusaran ke dalam.



Pola perubahan pertama (gambar di atas) menunjukkan adanya pusaran ke luar orbit menjauhi titik koordinat. Gambar ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada diri manusia yang semakin lama semakin jauh dari kebenaran. Sedangkan gambar kedua (gambar di bawah) menunjukkan perubahan pada manusia yang mengalami perubahan dalam bentuk pusaran ke dalam menuju titik koordinat. Artinya adanya perubahan di kalangan manusia yang semakin lama semakin dekat dengan kebenaran.

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan merupakan peristiwa yang bisa menggerakkan manusia dari satu titik menuju titik berikutnya baik menjauh maupun mendekati titik koordinat. Secara teoritik, arah perubahan ini dapat dinamai dengan teori pusaran (*vortex theory*). Teori ini menggambarkan ada 2 (dua) arah perubahan yang terjadi, yaitu perubahan yang mengikuti pusaran ke luar dan perubahan yang mengikuti pusaran ke dalam. Kedua pola perubahan tersebut memiliki benang merah dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Perubahan perilaku masyarakat yang semakin menjauh dari tutunan agama yang mesti diikutinya merupakan

wujud perubahan yang mengikuti pola pusaran ke luar (*min an-nuri ila al-dlulumat*). Di sisi lain perubahan perilaku masyarakat juga mengikuti pola pusaran ke dalam sehingga semakin lama orang-orang tertentu semakin mendekati kebenaran (Islam) dan akhirnya mengucapkan ikrar menjadi muslim (*min al-dlulumati ila an-nur*). Dengan demikian, kedua model perubahan di atas dapat dipandang sebagai **teori pusaran**, yang dalam konteks ilmu dakwah dapat disebut namanya dengan ***teori Nuri dan-dlulumat***.

Kedua pola perubahan tersebut dapat terjadi secara alamiah maupun secara hidayah. Perubahan secara alamiah adalah perubahan yang terjadi pada setiap individu atau kelompok yang terjadi secara sendirinya yang cenderung mengikuti keinginan-keinginan atau dorongan nafsu yang tidak terkendali dengan baik. Sedangkan perubahan yang bersifat hidayah adalah perubahan yang terjadi karena mengikuti petunjuk yang benar baik yang datang secara vertikal berupaya hidayah dari Allah Swt maupun terjadi secara horizontal berupa informasi kebenaran yang disampaikan orang lain (da'i). Di sinilah peran da'i yang cukup besar dalam rangka memberi petunjuk tentang kebenaran sehingga individu atau kelompok bisa mengikuti pola perubahan dari *dlulumat* (munkar) menuju *an-Nur* (ma'ruf).

Sebagai da'i ia wajib menyampaikan kebenaran Islam kepada semua orang sehingga semakin lama semakin banyak orang yang mendekat pada kebenaran Islam sebagai titik koordinat yang harus dicarinya. Hal ini sebagaimana

dicantumkan dalam firman Allah dalam Surat Al-Imran ayat 110 sebagai berikut :

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk menegakkan kebajikan dan menjauhkan manusia dari kemunkaran.

Dalam hubungannya dengan ayat tersebut ditemui Hadist Rasulullah Saw yang berbunyi :

Man ra'a minkum munkaran fa al-yughaiyirhu bi yadihi, fa in lam yastathi' fa bi lisanihi, fa in lam yastathi' fa biqalbihi, wa za lika adh'afu al-iman (H.R. Muslim).³³

Artinya : Siapa saja yang melihat kemunkaran maka ia harus mencegah dengan tangannya (kekuasaan yang dimilikinya), bila ia tidak mampu maka hendaklah merubah dengan lisannya, dan apabila juga tidak mampu maka hendaklah merubahnya dengan hati, dan yang demikian itu tergolong orang yang lemah imannya.

Ayat dan Hadist di atas secara tegas memberikan kewajiban bagi umat Islam (da'i) untuk menyampaikan berita (dakwah) tentang kebenaran Islam kepada semua elemen masyarakat agar mereka terpetunjuk dan merapat ke titik koordinat (syariat islam) yang diridlai oleh Allah Swt. Atas dasar itu maka dalam perspektif dakwah perubahan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakoni oleh para da'i dalam rangka

³³ Imam Muslim, 2003, *Shahih Muslim*, Dar al-Manar, Cairo, hlm.218.

menyelamatkan manusia dan menariknya kembali ke titik koordinat yang sebenarnya yaitu syariat Islam.

B. Kompetensi Dai Dalam Proses Dakwah

Sebagai *agent of change* (pelaku perubahan) yang berperan menyampaikan informasi tentang kebenaran Islam dan menarik kembali orang-orang untuk kembali ke titik koordinat, da'i dituntut untuk mampu memahami berbagai persoalan dan dinamika sosial yang mengintari kehidupan masyarakat. Dalam studi ilmu dakwah menjadi da'i itu tidaklah sulit, semua orang bisa menjadi da'i sesuai kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Namun untuk menjadi da'i profesional tidaklah semudah itu, karena diperlukan sejumlah kriteria dan kompetensi tertentu yang melekat pada dirinya sehingga pesan-pesan syariat yang disampaikan kepada orang lain (mad'u) itu bersifat fungsional bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

M.Quraish Shihab menguraikan bahwa dalam perspektif al-Qur'an terdapat 2 (dua) pelaku (*agent*) perubahan. *Pertama*, Perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum yang diciptakannya – seperti hukum alam. *Kedua*, perubahan yang pelakunya adalah manusia. Manusia yang dimaksudkan adalah bukan dalam wujud lahiriyahnya, akan tetapi kepribadiannya atau manusia dalam totalitasnya. Sebab tanpa totalitas itu manusia tidak mampu

menggerakkan perubahan.³⁴ Dari uraian Quraish Shihab itu dapat didalami bahwa tidak semua manusia mampu bertindak sebagai pelaku perubahan. Hanya orang-orang pilihan saja yang dipandang bisa melakukan perubahan secara baik, yaitu manusia yang memiliki totalitas kepribadian yang luhur. Karena itu salah satu aspek kompetensi yang perlu dimiliki da'i adalah memiliki kepribadian yang luhur.

Secara lebih terperinci Sa'd Al-Qahthani menyebutkan sejumlah aspek kompetensi yang harus dimiliki da'i, antara lain : (1) berilmu; (2) Arif dan santun; (3) Lemah lembut; (4) sabar; (5) jujur dan ikhlas; dan (6) keteladanan.³⁵ Selain itu dijumpai pula beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki da'i sebagaimana dijelaskan oleh Jum'ah Amin Abdul Aziz, yaitu : (1) Amanah; (2) Sidq; (3) ikhlas; (4) Kasih sayang; (5) Lemah lembut; (6) sabar; (7) hirsh atau memiliki perhatian yang besar terhadap mad'u; dan (8) tsiqah atau memiliki keimanan yang kuat.³⁶

Dari dua uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk menjadi da'i professional maka diperlukan beberapa kriteria dan kompetensi yang memadai agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berhasil dengan baik. Untuk memahami kompetensi da'i professional, maka dipandang perlu dirumuskan terlebih dahulu standar kompetensi yang harus dimiliki da'i. Da'i merupakan *agent of change* yang dituntut

³⁴ M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 246.

³⁵ Sa'id al-Qahthani, *Op.Cit*, bab I,II,III,IV, V,VI, VII dan VIII.

³⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm. 86 – 124.

memiliki standar kompetensi sebagai pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil dan berpenampilan menarik. Atas dasar itu, maka yang menjadi kompetensi dasarnya adalah beriman, berilmu, berakhlak, berketerampilan dan berpenampilan.

Berpijak dari kompetensi dasar di atas, maka disusunlah beberapa indikator kompetensi da'i sebagai berikut :

1. Beriman.

Iman merupakan sesuatu yang paling asasi dalam Islam. Seorang da'i harus memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah dan Rasul-Nya. Jum'ah Amin menjelaskan bahwa seorang da'i haruslah memiliki keimanan yang dalam dan meyakini bahwa Islam akan dimenangkan umatnya.³⁷ Keyakinan yang dalam bukanlah fatamorgana atau pengakuan palsu, akan tetapi ia muncul dari keluasan ilmu pengetahuan tentang Tuhan yang bersumber dari al-Qur'an dan Al-Sunnah. Karena itu maka lahirlah komitmen yang tinggi untuk membela dan mengembangkan risalah Islam tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Seorang da'i yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi akan melahirkan komitmen yang tinggi pula untuk membela kepentingan Islam sehingga ia selalu waspada atau sensitif terhadap berbagai persoalan keummatan yang dihadapi umat Islam.

Pada dasarnya berdakwah itu adalah panggilan iman, semakin kuat iman seseorang semakin terdorong dan terpanggil untuk melakukan dakwah. Sebaliknya, orang yang

³⁷ Jum'ah Amin..., *Ibid*, hlm. 125.

tidak memiliki dasar keimanan yang kuat maka ia akan bersikap acuh tak acuh untuk berdakwah, bahkan terbuka peluang untuk menolak aktivitas dakwah. Tingkat keberimanan seseorang memang tidak bisa diukur secara metamatis, akan tetapi dapat dilihat dan diukur pada komitmen seseorang untuk membela kepentingan Islam dan menyiarkan Islam dimapaun ia berada. Karena itu seorang da'i harus memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan dakwah dan pembelaan terhadap ajaran Islam.

2. Berilmu/ berwawasan luas dan beramal.

Ilmu dan amal merupakan dua hal yang saling berbeda namun keduanya saling terkait. Ilmu yang tidak dibarengi dengan pengamalan yang memadai maka ilmu itu akan sia-sia atau tidak bermanfaat. Menurut Sa'id al-Qahthani, ilmu merupakan dasar yang paling agung bagi kesuksesan seorang da'i, karena itu Islam memerintahkan dan mewajibkan seorang da'i memiliki ilmu sebelum ia berdakwah.³⁸ Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya seorang da'i dapat melakukan pemetaan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, baik persoalan kemiskinan, kebodohan, perpecahan antar umat Islam dan lain-lain. Seorang ilmuan tidak saja mampu memahami setiap problema keumatan akan tetapi ia juga mampu menganalisis serta menemukan solusi terhadap persoalan tersebut.

³⁸ Sa'id Al-Qahthani, *Op.Cit*, hlm.9.

Bila merujuk pada peristiwa pengutusan para Nabi/Rasul ke dunia ini, maka dapat ditemukan adanya benang merah antara ilmu dan tugas kenabiannya itu. Sebelum seseorang diangkat oleh Allah menjadi Nabi/Rasul terlebih dahulu Allah telah mempersiapkannya dengan ilmu yang memadai. Sebab tanpa itu seorang Nabi tidak akan sanggup menghadapi kaumnya yang beraneka ragam. Terkait dengan itu, maka para da'i yang berposisi melanjutkan tugas-tugas kenabian yaitu mendakwahkan syariat Islam kepada masyarakat juga dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya ilmu fiqh, tafsir, dan hadits saja, akan tetapi semua pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sosial, seperti ilmu sosiologi, psikologi, ilmu komunikasi, antropologi dan lain-lain.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa terdapat sejumlah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai da'i, antara lain menguasai dasar-dasar ilmu tauhid dan ilmu kalam, menguasai ilmu fiqh baik fiqh ibadah maupun fiqh muamalah, memahami ushul fiqh, menguasai dasar-dasar ilmu Tafsir dan Hadits, Perbandingan mazhab dan ilmu pendukung lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial. Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki da'i akan mendorong dirinya menjadi pribadi yang arif, bijak dan berakhlak serta bisa membuka pintu kesuksesan bagi dirinya dalam melakukan proses dakwah. Dua hal penting dari studi ini, yaitu ilmu dan amal menjadi sangat urgen dibahas dan dipahami oleh da'i.

Sebab ilmu tidak akan berguna bila tidak diamalkan, karena itu pengamalan terhadap ilmu merupakan suatu keharusan.

3. Berakhlakul karimah (berkepribadian).

Akhlak dapat dimaknai dengan tabiat, perangai, watak dan harga diri. Hakikat akhlak adalah gambaran batin seseorang yang meliputi jiwa dengan segala aspeknya. Karena itu ia tercermin dalam perilaku keseharian. Bila seseorang memperlihatkan perilaku yang baik maka itu merupakan cerminan dari akhlakul karimah yang ada dalam dirinya, sebaliknya bila seseorang memperlihatkan perangai yang jahat, maka itu juga merupakan pengejawantahan dari perilaku atau akhlaknya yang buruk.³⁹

Pada dasarnya pengutusan Nabi Muhammad sebagai nabi/ Rasul akhir zaman terkait langsung dengan pembinaan akhlak terutama di lingkungan masyarakat Arab pada waktu itu. Jum'ah Amin menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pernah menjelaskan kepada para sahabatnya tentang kriteria pribadi teladan dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim sebelum ia berdakwah.⁴⁰ Statemen ini menggambarkan bahwa unsur keteladanan (akhlak) menjadi sangat menentukan berhasil tidaknya proses dakwah yang dijalankan. Biasanya dakwah dengan mengedepankan akhlak atau keteladanan memiliki kesan yang lebih mendalam dibandingkan dengan dakwah tanpa melalui keteladanan itu.

³⁹ Sa'id Al-Qahtani, *I b i d*, hlm. 324.

⁴⁰ Jum'ah Amin., *Op.Cit*, hlm. 207.

Masyarakat jahiliyah merupakan miniatur dari gambaran kehancuran akhlak manusia yang harus diperbaiki oleh Rasulullah. Gambaran ini tidak saja berlaku bagi masyarakat Arab Jahiliyah semata-mata, akan tetapi juga berlaku bagi masyarakat manapun di dunia ini. Kehancuran akhlak pada zaman jahiliyah telah mendorong lahirnya berbagai kejahatan yang merugikan masyarakat lain dan diri sendiri. Karena itu, identitas diri masyarakat akan hilang bila tidak diperkuat oleh adanya perilaku yang baik. Bila ditelusuri sejarah perjuangan Rasulullah Saw akan dijumpai bahwa sebagian besar kesuksesan yang dicapai dalam proses dakwah Rasul itu disebabkan oleh perilaku yang diperlihatkan kepada masyarakat. Tidak ada sedikitpun kekerasan yang diperlihatkan oleh Rasul dalam menjalankan tugas kenabiannya sebagaimana dituduhkan oleh sebagian orientalis, bahkan sebaliknya perjuangan dakwah dilakukan melalui keluhuran budi dan akhlak yang mulia.

Menurut Al-Qahtani, akhlak yang baik merupakan cara terbaik untuk menarik manusia lain ke dalam Islam. Dengan akhlak yang baik maka semua orang akan mencintainya meskipun musuhnya sendiri.⁴¹ Karena itu da'i yang sukses adalah da'i yang mampu berdakwah melalui keluhuran budinya, sehingga salah satu kompetensi dasar yang harus diperhatikan da'i saat ini adalah memiliki budi yang luhur yang dimulai dari da'i itu sendiri dan selanjutnya membangun budi masyarakat secara lebih luas.

⁴¹ Al-Qahtani, *I b i d*, hlm.328.

4. Berketerampilan

Terampil merupakan suatu yang sangat esensial untuk diperhatikan oleh para da'i. Da'i yang terampil adalah da'i yang mampu memanfaatkan semua fasilitas dan perkembangan yang ada untuk kepentingan dakwah. Seorang da'i tidak saja terampil berbicara secara oral dengan menjadikan mimbar sebagai media untuk berdakwah, akan tetapi diperlukan keahlian/ keterampilan lain yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimanapun ia berada.

Pada zaman modern saat ini, dimana pertumbuhan dan perkembangan teknologi industri dan teknologi komunikasi berkembang secara pesat, maka da'i dituntut untuk mampu memanfaatkan hasil teknologi itu untuk kepentingan dakwah. Bila pada zaman dahulu dakwah lebih banyak dijalankan melalui aktivitas mimbar, maka pada saat ini media mimbar sudah dipandang tidak lagi representatif untuk berdakwah. Kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh berkembangnya media informasi secara luas dan ditambah lagi dengan adanya pembagian wilayah kerja secara profesional, maka media mimbar sudah dipandang kurang efektif untuk menyampaikan pesan agama kepada audien.

Media penyampaian pesan saat ini lebih banyak diarahkan ke media-media massa baik media cetak maupun elektronik. Di antara media cetak yang dipandang masih efektif digunakan sebagai media berdakwah adalah seperti

menulis buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Di samping itu, da'i juga dituntut memiliki kompetensi dalam menguasai media elektronik, seperti televisi, radio, VCD. Di sisi lain juga telah berkembang media *online* yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, seperti internet, email, twitter dan lain-lain. Artinya, seorang da'i dituntut untuk mampu memanfaatkan media tersebut sebagai wahana untuk mengembangkan dakwah kepada masyarakat. Karena itu da'i dituntut memiliki kompetensi yang memadai untuk memahami dan menguasai media teknologi informasi tersebut sehingga ia bisa berdakwah secara efektif.

Keterampilan lain yang harus dimiliki da'i adalah mampu melakukan atau memimpin praktek-praktek keagamaan dalam masyarakat, seperti menjadi imam shalat, menjadi khatib, mampu mengurus masalah faraidh, tajhiz mayat, dan terampil dalam memimpin upacara-upacara keagamaan lainnya. Selain itu ia juga dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif atau berinteraksi positif dengan semua pihak, baik interaksi yang bersifat vertikal maupun horizontal. Interaksi vertikal adalah mampu menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah, ulama, tokoh adat dan lain-lain. Sedangkan interaksi horizontal adalah keterampilan da'i dalam menjalin silaturahmi dengan sesama da'i dan masyarakat luar tanpa perlu mempersoalkan perbedaan-perbedaan kecil yang tidak bermanfaat.

5. Berpenampilan (performa).

Seorang da'i dituntut memiliki performa atau penampilan yang menarik. Di antara performa yang perlu diperhatikan dan dimiliki da'i adalah elegan. Secara psikologis, penampilan yang elegan memiliki pengaruh yang luar biasa di kalangan audien. Da'i yang tidak berpenampilan atau tidak berwibawa biasanya cenderung tidak dihormati oleh masyarakat. Hal ini akan berdampak pada hasil yang dicapai oleh da'i itu sendiri dalam menjalankan proses dakwahnya.

Dengan demikian kompetensi da'i dalam proses dakwah secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut :

Kompetensi Da'i Dalam Proses Dakwah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI
Da'i merupakan <i>agent of change</i>	Beriman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Iman yang kuat (<i>arkanu al- Iman</i>) 2. Memiliki Komitmen membela dan mempertahankan Aqidah Islamiyah. 3. Responsif terhadap fenomena pendangkalan Aqidah
	Berilmu/ Berwawasan Luas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai dasar-dasar ilmu Tauhid dan ilmu kalam yang memadai 2. Menguasai ilmu Fiqh, baik fiqh ibadah maupun

<p>yang dituntut memiliki Standar Kompetensi sebagai pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, trampil dan berpenampilan menarik.</p>		<p>mu'amalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memahami dasar-dasar ilmu Ushul Fiqh (<i>untuk istimbath hukum</i>) 4. Memahami dasar-dasar ilmu Tafsir dan <i>Ulumu al-Qur'an</i>. 5. Memahami dasar-dasar ilmu Hadits/ <i>Mustalah Hadits</i> 6. Memahami ilmu Perbandingan Mazhab (<i>Maqaranatu al-Mazahib</i>) 7. Memahami dasar-dasar ilmu sosial (mis: Psikologi – Sosiologi – Komunikasi).
	<p>Berakhlak/ Berkepribadian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Amanah 3. Sopan/ santun 4. Tegas (<i>Asyidda' 'ala al-Kuffar</i>) 5. Lembut (<i>Ruhama' bainahum</i>) 6. Egaliter (Tdk membedakan kelas/ status Sosial) 7. Solider (kebersamaan/ ukhwah Islamiyah) 8. Selalu menjalankan Amr Ma'ruf – nahyi munkar
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil dalam

	<p>Berketrampilan</p>	<p>menyampaikan Pesan Agama baik Lisan (Mis : menyampaian Orasi baik di mimbar/ non mimbar, seminar, dialog “<i>Mujadalah</i>” dan pengajian, dll), maupun Tulisan (Mis : Terampil menulis buku, Jurnal, Majalah, dll).</p> <p>2. Terampil/ Menguasai Media Dakwah (I.T), baik media cetak maupun elektronik (termasuk media online, seperti Web, Email, dll)</p> <p>3. Terampil dalam melakukan/ memimpin praktek Ibadah (Mis : Menjadi Imam, Khatib, Pembagian zakat mal/ nufus, Faraidh, dll.</p> <p>4. Terampil dalam melakukan/ memimpin upacara keagamaan (Mis : Tajhiz Mayat, memimpin doa2, PHBI, dll.</p> <p>5. Terampil dlm berkomunikasi/</p>
--	-----------------------	--

		berinteraksi dengan semua pihak
	Berpenampilan/ Performa	<ol style="list-style-type: none">1. Berwibawa/ elegan2. Menarik/ Simpatik3. Rapi4. Sederhana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dirucutkan ke dalam suatu kesimpulan sederhana sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dakwah merupakan suatu kewajiban yang pundakkan kepada umat Islam tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap orang dan di sepanjang zaman tugas ini harus dilaksanakan sebaik mungkin agar Islam tetap jaya dan terpelihara dengan baik.
2. Pada awalnya dakwah hanya dibahas sebagai suatu kegiatan penyampaian informasi tentang Islam kepada masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman maka studi tentang dakwahpun mulai dibahas secara akademik dan akhirnya pada ke- XX studi tentang dakwah diakui sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Hanya saja belum disepakati secara tegas apakah ilmu dakwah itu masuk dalam bagian ilmu-ilmu keagamaan atau bagian dari ilmu sosial.
3. Terlepas dari pro – kontra mengenai posisi ilmu dakwah, studi ini mencoba menghubungkan dua kajian ilmu yang berbeda sehingga diperoleh titik temu di antara keduanya, yaitu studi ilmu dakwah pada satu sisi dengan ilmu sosiologi pada sisi lain. Terdapat satu topik yang selama ini diyakini sebagai salah satu terma penting ilmu sosiologi, yaitu kajian tentang perubahan sosial. Setelah dihubungkan dan dianalisis lebih jauh dengan ilmu

dakwah, maka ditemukan data bahwa perubahan sosial ternyata tidak hanya menjadi bagian dari studi sosiologi, akan tetapi juga menjadi bagian dari studi ilmu dakwah.

4. Pembahasan tentang perubahan sosial dalam perspektif ilmu dakwah berawal dari pemahaman peneliti tentang salah satu ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 257, dimana Allah menyebutkan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan (*al-dlulumat*) menuju cahaya atau kebenaran (*ma'ruf*), sedangkan orang-orang kafir berupaya mengeluarkan manusia dari kebenaran (*an-nur*) menuju kemunkaran atau kesesatan.

Ayat tersebut menjelaskan tentang dua pelaku perubahan sosial (*agent of change*) yaitu Allah dan manusia itu sendiri. Ayat ini juga menjelaskan dua bentuk perubahan yang terjadi, yaitu perubahan menuju kesesatan dan perubahan menuju kebenaran. Kedua model perubahan inilah akhirnya ditemukan sebuah konsep – atau bisa juga disebut teori – baru tentang perubahan sosial yang dinamai dengan konsep atau teori pusaran. Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun akibat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maka manusia itu mulai berubah hingga ia semakin menjauhi kefitrahannya atau meninggalkan titik koordinatnya, yaitu Islam hingga ia mulai meninggalkan Islam sebagai sistem hidupnya.

Di sisi lain perubahan juga dialami oleh sebagian manusia dengan cara mendekati titik koordinat, dengan berupaya mencari kebenaran hakiki, yaitu Islam. Melalui usaha maksimal dan bersahaja maka tidak sedikit di antara orang-orang tertentu – biasanya para ilmuwan – yang menemukan kebenaran yang dicarinya dalam Islam dan akhirnya ia memeluk Islam sebagai agamanya. Dengan demikian, da'i memiliki peran besar dalam rangka menyajikan kebenaran Islam kepada masyarakat luas hingga mereka bisa menemui petunjuk atau kebenaran dalam hidupnya.

5. Da'i ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar bagi kejayaan Islam. Tugas para da'i adalah menyambung tugas kerasulan yang ditinggalkan para Nabi dan Rasul. Untuk itu, agar da'i bisa sukses melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai agent perubahan (*agent of change*), maka sejumlah kompetensi dasar patut dipahami dan dimiliki seorang da'i.
6. Di antara kompetensi dasar yang harus dimiliki da'i adalah sebagai berikut :
 - a. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta elemen lain yang telah diatur dalam *arkanu al-iman*.
 - b. Berilmu pengetahuan luas, baik ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadits maupun ilmu-ilmu sosial pendukung lainnya seperti ilmu sosiologi, psikologi, komunikasi dan lain-lain.

- c. Berkepribadian/ berakhlakul karimah, seperti jujur, amanah, lemah lembut, tegas dan lain-lain.
- d. Memiliki keterampilan, baik keterampilan dalam mengurus kebutuhan masyarakat maupun terampil dalam menguasai media dakwah baik media cetak, elektronik maupun media *online*.
- e. Memiliki penampilan yang menarik, elegan, rapi, sederhana dan berwibawa.

B. Implikasi Penelitian

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa terdapat 2 (dua) implikasi dari penelitian ini, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis.

Merujuk pada teori Ferdinan Tonnies dan Ibnu Khaldun bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang disebabkan oleh sejumlah faktor tertentu baik dari dalam maupun dari luar. Hal menarik dari peristiwa perubahan itu terkait dengan adanya keterlibatan para pelaku (*agent of change*) di dalamnya, sebagaimana diungkapkan oleh Giddens dalam teori strukturasinya. Suatu yang menarik dari teori Strukturasi Giddens adalah adanya dualitas, yaitu agen dan struktur, yang ikut berpengaruh bagi terjadinya perubahan.

Dalam hubungannya dengan dakwah maka para da'i dapat disebut sebagai agen yang berjasa untuk melakukan perubahan dalam masyarakat, khususnya perubahan menuju keridhaan Tuhan. Dalam konteks dakwah ditemukan ada dua pola perubahan yang terjadi yang disebut dengan perubahan yang mengikuti pusaran ke luar, dimana masyarakat semakin menjauh dari titik koordinat kebenaran (Islam) hingga akhirnya ia disebut sesat (*dlulumat*). Pola kedua adalah perubahan yang mengikuti pusaran ke dalam dimana masyarakat atau orang-orang mulai bergerak menuju titik koordinat hingga ia bisa menemukan kebenaran.

Bertitik tolak dari teori perubahan sosial baik yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies, Ibnu Khaldun maupun Anthony Giddens, maka ditemukan adanya teori baru dari proses perubahan sosial itu dari perspektif dakwah sebagaimana telah diterangkan di atas, yaitu teori Pusingan atau dalam bahasa dakwah disebut dengan teori Nuri dan *dlulumat*.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dapat dilihat pada sejumlah temuan mengenai kompetensi yang harus dimiliki da'i dalam proses dakwah. Standar kompetensi yang perlu dipahami adalah bahwa da'i itu merupakan agen perubahan yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil dan berpenampilan menarik. Dari standar ini maka ditemukan ada 5 (lima) kompetensi

dasar yang harus dimiliki da'i, yaitu beriman, berilmu, berakhlak, terampil dan berpenampilan menarik. Bertitik tolak dari standar kompetensi ini, maka telah diuraikan sejumlah indikator kompetensi (sejumlah 27 indikator) yang dipandang sangat bermanfaat bagi da'i dalam upaya menjalankan tugasnya sebagai penerus misi kenabian membimbing manusia menuju kebenaran yang hakiki.

C. Saran-Saran

Diharapkan kepada semua pihak untuk dapat memahami bahwa ilmu dakwah itu merupakan ilmu yang baru saja lahir. Ia akan berkembang bila semua kalangan – khususnya para akademisi – memberikan apresiasi terhadap ilmu barberkembang ini. Sebaliknya, bila ilmu dakwah yang baru tumbuh dalam bentuk kecambah ini dihujat dan dimatikan maka ia akan layu sebelum berkembang. Seorang akademisi yang baik adalah orang yang bisa memberikan ruang bagi perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu baru, maka tentu masih ditemui sejumlah kekurangsempurnaan, baik dari segi metodologi maupun teori yang masih sangat minim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Abdul Khaliq. Syeikh, 1996, *Fusuulun Minassiyasati as-Syar'iyati fi Da'wati ila Allah*, terj. Marsuni Sasaky,dkk, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta.
- Abd.bin Nuh dan Oemar Bakry, 1020, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- A. Hasjmy, t.t., *Dustur Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Anthony Giddens, 2011, *The Construction of Society The outline of theory of structuration*, terj. Adi Loko Sujono, *Teori Strukturasi Analisis Sosial*, Pedati, Yogyakarta.
- Burhan Bungin, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.IV, Kencana, Jakarta.
- Departemen Agama R.I, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta.
- Hasanuddin Abubakar.H, 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah, Media Dakwah*, Jakarta.
- Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Imam Muslim, 2003, *Shahih Muslim*, Dar-al Manar, Cairo.
- Jum'ah Amin Abdul Azis, 2003, *Fiqh Dakwah*, terj. Abd.Salam Masykur, Intermedia, Solo.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Predana Media, Jakarta.

- Lexy Moleong, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal ila Ilmi ad-Dakwah*, Muassasah al-Risalah, Beirut.
- M.Quraish Shihab, 2006, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung.
- Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan sosial*, Predana, Jakarta.
- Sa'id Al-Qahthani, 2006, *Muqawwimatu ad-Da'iyah an-Najih fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, terj. Aidil Novia, *Menjadi Da'i yang Sukses*, Qisthi Press, Jakarta.
- Samuel Koenig, 1957, *Man And Society : The Basic Teaching of Sociology*, Barners & Noble. Inc, New York.
- Selo Soemardjan, 1962, *Social Change in Yogyakarta*, Cornell University Press, New York.
- Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh.